

BAB IV PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa struktur frasa nomina dalam data yang dikaji mengikuti pola yang konsisten. Unsur pusat dalam frasa nomina selalu berupa nomina, sementara atributnya dapat berupa nomina, adjektiva, atau verba. Unsur pusat memiliki makna dasar yang tetap meskipun atribut dihilangkan, menunjukkan bahwa atribut hanya berfungsi sebagai pewatas atau penjelas. Dari segi leksikal dan gramatikal, pembentukan frasa ini terjadi melalui proses komposisi, yakni penggabungan kata tanpa menggunakan kata penghubung, sehingga menciptakan makna baru. Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa frasa nomina dalam bahasa yang dikaji memiliki pola sistematis dalam pembentukannya serta menunjukkan karakteristik unik dalam penggunaannya.

Struktur frasa nomina dalam data yang dikaji menunjukkan pola yang konsisten dalam pembentukannya. Setiap frasa nomina terdiri dari unsur pusat dan atribut, di mana unsur pusat selalu berupa nomina yang menjadi inti makna. Sementara itu, atributnya dapat berupa nomina, adjektiva, atau verba yang berfungsi sebagai penjelas atau pewatas. Kehadiran atribut tidak mengubah makna dasar dari unsur pusat, tetapi memberikan keterangan tambahan yang memperjelas konsep yang dimaksud dalam frasa.

Dari segi makna, unsur pusat dalam frasa nomina tetap memiliki arti yang utuh meskipun atribut dihilangkan. Hal ini menunjukkan bahwa atribut hanya berperan sebagai pelengkap yang memperkaya informasi dalam sebuah frasa. Contohnya dapat dilihat dalam frasa *rimbo ruku-ruku*, di mana kata *rimbo* 'hutan' tetap memiliki makna yang sama meskipun tanpa kata *ruku-ruku* yang menjadi atributnya. Begitu pula dengan frasa seperti *gunuang danau* atau *rumah sekolah*, di mana kata pertama tetap bermakna meskipun kata kedua dihilangkan.

Secara gramatikal, frasa nomina dalam data ini terbentuk melalui proses komposisi, yaitu penggabungan kata tanpa menggunakan kata hubung. Proses ini menghasilkan makna baru yang tidak selalu dapat dipahami hanya dari masing-masing kata pembentuknya. Sebagai contoh, frasa *anak nagari* tidak sekadar berarti "anak" dan "nagari" secara terpisah, tetapi memiliki arti khusus sebagai penduduk asli suatu daerah. Hal ini menunjukkan bahwa frasa nomina dalam data yang dianalisis tidak hanya mengikuti aturan tata bahasa, tetapi juga mengandung makna budaya yang khas.

Secara gramatikal, frasa nomina dalam data ini terbentuk melalui proses komposisi, yaitu penggabungan kata tanpa menggunakan kata hubung. Proses ini menghasilkan makna baru yang tidak selalu dapat dipahami hanya dari masing-masing kata pembentuknya. Sebagai contoh, frasa *anak nagari* tidak sekadar berarti "anak" dan "nagari" secara terpisah, tetapi memiliki arti khusus sebagai penduduk asli suatu daerah. Hal ini menunjukkan bahwa frasa nomina dalam data yang dianalisis tidak hanya mengikuti aturan tata bahasa, tetapi juga mengandung makna budaya yang khas.

4.2 Saran

Pemelitian ini mengkaji mengenai frasa nomina pada kaba *Angku Kapalo Sitalang*. Dari penelitian yang telah disimpulkan, penulis ingin memberikan saran yaitu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya khusus untuk pengembangan linguistik dan pendidikan.